

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kemajuan suatu bangsa, kemajuan suatu bangsa bisa diukur melalui kualitas dari pendidikan-pendidikan yang ada, karena dengan pendidikan semua perilaku manusia dapat berubah dengan menggunakan berbagai upaya pengajaran, latihan, dan cara mendidik. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Indonesia yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan bisa dilakukan dengan cara menciptakan peningkatan dalam proses pembelajaran.

Ketika saat proses pembelajaran, masih terdapat beberapa guru yang masih sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa hanya duduk, diam, mendengarkan, dan mencatat saja tanpa mampu untuk menyanggah atau memberi kritikan. Kurangnya dalam kemampuan berpikir kritis dapat mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton sehingga dapat mengakibatkan siswa menjadi malas dan banyak yang tidak mengerti sehingga masih terdapat tujuan pembelajaran yang masih belum tercapai. Pada saat ini, dalam dunia pendidikan sudah terdapat banyak model pembelajaran atau metode yang bisa digunakan agar kegiatan pembelajaran

tidak monoton dan terjadi timbal balik dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan, yaitu penggunaan model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan yang ada di sekitarnya dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses kegiatan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dapat membantu siswa lebih memahami apa yang sedang dipelajari, seperti penggunaan model pembelajaran PjBL, PBL, Kooperatif, Kontekstual, dan lainnya.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang kurang diminati oleh siswa, sehingga perlu menggunakan berbagai macam cara supaya siswa bisa sedikit berminat pada pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika dianggap pembelajaran yang menakutkan, sulit, bahkan membosankan karena dianggap hanya pembelajaran menghitung saja yang berisi rumus dan angka yang membuat siswa merasa pusing. Materi matematika masih menjadi materi paling sulit dikalangan pelajar karena sifat dari matematika itu sendiri yang bersifat abstrak. Sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa matematika adalah ilmu yang hanya dipelajari di sekolah, akan tetapi kenyataannya matematika adalah ilmu yang ada di sekitar kita bahkan dalam kegiatan sehari-hari yang kita lakukan misalnya kegiatan jual beli di pasar. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar tidak dianggap pembelajaran menakutkan bagi siswa.

Pada abad ke-21 ini, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan *Creativity* (keterampilan berpikir kreatif), *Collaboration* (keterampilan bekerja sama atau berkolaborasi), *Communication* (keterampilan berkomunikasi), *Critical*

Thinking (keterampilan berpikir kritis). Pada mata pelajaran matematika ini siswa perlu memiliki kemampuan untuk berpikir kritis yang baik karena dengan adanya kemampuan berpikir kritis yang baik siswa dapat memilih alternatif jawaban yang lebih baik. Selain itu, kemampuan berpikir kritis ini juga bisa digunakan untuk mencari jawaban yang tepat ketika terdapat soal yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang penting yang harus dimiliki oleh siswa, sehingga perlu adanya langkah perbaikan dalam mengatasi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk memperbaiki rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu dengan cara siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama pada aspek mengamati, bertanya, menganalisis, mengumpulkan informasi, dan berpendapat. Tetapi pada saat ini, masih terdapat banyak guru yang belum menerapkan kegiatan pembelajaran yang mengharuskan siswa yang aktif, sehingga hal ini bisa menghambat kemampuan berpikir kritis siswa. Guru seharusnya mempunyai banyak metode atau model pembelajaran yang tepat dalam mengajar sehingga siswa bisa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Siswa bisa dikatakan mampu berpikir kritis ketika siswa mampu untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru dengan benar, siswa mampu menganalisis dan memberikan ide-ide yang kreatif sesuai dengan fakta yang ada, serta bisa membuat kesimpulan berdasarkan masalah-masalah yang ada dengan tepat dan benar.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti pada tanggal 26 Oktober 2024 di SDN Baddurih mengatakan bahwa masih terdapat 15 siswa yang masih kurang aktif dalam beberapa mata pembelajaran sehingga guru mengalami sedikit kesusahan dalam menghadapi hal tersebut, karena masih terdapat siswa yang masih sibuk sendiri, seperti sering berbicara sendiri sama temannya. Untuk mata pelajaran yang kurang diminati atau kurang disukai siswa, yaitu mata pelajaran matematika karena dalam mata pelajaran matematika ini siswa diharuskan untuk menghitung. Kesulitan siswa dalam mata pelajaran matematika, yaitu ketika siswa menjawab soal-soal pejumlahan dan pengurangan bersusun lebih dari 3 angka.

Untuk mengatasi hal tersebut, gurunya sudah berupaya sebisa mungkin dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran berupa metode tanya jawab dan menggunakan media audio visual (video pembelajaran) supaya siswa bisa mengerti dan paham mengenai materi tersebut. Adapun penyebab kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran matematika, yaitu ketika di rumahnya siswa lebih banyak bermain daripada belajar karena pada saat di rumah orang tuanya jarang atau kurang memperhatikan anak-anaknya. Selain itu, kurangnya inovasi dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kurangnya inovasi pembelajaran, juga menjadi salah satu faktor rendahnya berpikir kritis siswa sehingga perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil angket siswa, menunjukkan bahwa siswa pada kelas IIIB 80% tidak menyukai pembelajaran matematika karena siswa kelas IIIB masih

mengalami kesulitan pada saat belajar matematika. Hal itu disebabkan 70% siswa di kelas IIIB masih sering tidak mendengarkan saat guru menjelaskan dan tidak bertanya ketika terdapat penjelasan yang kurang dipahami. Selain itu, hampir 85% siswa juga masih mengalami kesulitan ketika menjawab soal yang berbasis masalah. Hal itu disebabkan oleh kurangnya kemampuan berpikir kritis pada siswa sehingga jawaban dari soal atau pertanyaan tersebut masih kurang tepat. Tetapi siswa kelas IIIB 90% menyukai pembelajaran matematika yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari karena menurut mereka ketika pembelajaran matematika dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari itu bisa lebih mudah untuk dipahami. Selain itu, untuk hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika masih bisa dikatakan kurang atau masih belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Menurut Syamsidah & Suryani, (2018:5) menyatakan bahwa, Model Pembelajaran PBL adalah suatu model dalam pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah kemudian dibiasakan untuk memecahkan melalui pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, membiasakan mereka membangun cara berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah. Jadi dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran dimana siswa nantinya akan dihadapi oleh suatu masalah untuk dicari solusi atau pemecahan dari masalah tersebut sehingga secara tidak langsung siswa nantinya akan dituntut untuk berpikir kritis. Model PBL ini bisa digunakan diberbagai bidang mata pelajaran, salah satunya dalam bidang matematika. Model PBL ini dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa

sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna. Penggunaan model PBL ini bisa diterapkan pada salah satu materi pada pembelajaran matematika, yaitu pada operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pada bilangan cacah. Dengan mengkonsepkan suatu permasalahan berbasis soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari berupa aktivitas jual beli, siswa nantinya dituntut untuk memecahkan permasalahan tersebut dan secara tidak langsung siswa sedang melatih kemampuan berpikir kritisnya dengan menjawab soal dengan tepat. Bilangan cacah bisa diajarkan kepada peserta didik dengan mengaplikasikan melalui penggunaan nilai mata uang, karena bilangan cacah itu sendiri merupakan bilangan bulat positif yang terdiri dari bilangan asli tetapi di depannya ditambah 0, seperti 0, 1, 2, 3, 4, 5, dan seterusnya sampai tak terhingga.

Berdasarkan masalah-masalah dan informasi yang telah disebutkan di atas mengenai kurangnya siswa dalam menjawab suatu permasalahan karena kurangnya kemampuan berpikir kritis, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 Di SDN Baddurih Materi Bilangan Cacah”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang ada pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan apakah terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 di SDN Baddurih materi bilangan cacah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan adalah untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan penerapan model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 di SDN Baddurih materi bilangan cacah.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki beberapa manfaat di dalamnya. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pendidik, calon pendidik, dan pembaca mengenai kondisi siswa ketika pada saat pembelajaran di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengaruh model PBL guna untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada materi bilangan cacah terhadap siswa kelas 4 di SDN Baddurih.
- b. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk penggunaan model pembelajaran dalam melaksanakan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan juga supaya bisa menjadi pedoman untuk mengadakan sebuah penelitian lanjutan yang mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah
Harapan dari penelitian ini adalah sebagai masukan supaya bisa meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yang ada di sekolah pada

saat pembelajaran melalui inovasi pembelajaran yang ada pada penelitian ini. Selain itu, dari penelitian ini juga diharapkan sebagai masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran supaya bisa lebih bervariasi sesuai kebutuhan dan kondisi siswa di sekolah.

b. Bagi Guru/Pendidik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan supaya bisa menjadi contoh bagi guru/pendidik ketika pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran seperti PBL. Supaya bisa lebih bervariasi ketika proses pembelajaran berlangsung.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi siswa pada saat pembelajaran matematika, bisa membuat siswa jadi lebih mudah untuk memahami materi yang sedang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian ini berisi mengenai ruang lingkup yang aman dibahas supaya tidak meluas. Batasan penelitian ini bertujuan supaya pembahasannya lebih terarah dan tidak melebar dan untuk menghindari adanya penyimpangan pada penelitian. Adapun batasan dari penelitian ini, yaitu:

1. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah *Problem Based Learning*.
2. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh terhadap kemampuan

berpikir kritis siswa.

3. Kemampuan yang diteliti adalah kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Materi dalam penelitian ini adalah bilangan cacah pada pelajaran matematika kelas 4.
5. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 yang berjumlah 40 orang di SDN Baddurih dengan kelas 4A yang berjumlah 20 orang dan 4B yang berjumlah 20 orang.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah menjelaskan tentang makna atau pengertian dari variabel yang sedang diteliti. Definisi istilah digunakan untuk mengurangi kesalahan pemahaman dalam penafsiran. Adapun definisi istilah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu:

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model dalam pembelajaran dimana siswa dihadapkan dengan suatu masalah kemudian dibiasakan untuk memecahkan masalah melalui pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, membiasakan mereka membangun cara berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah (Syamsidah et al., 2018).

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang digunakan untuk menganalisis, memahami, dan menafsirkan suatu informasi secara mendalam sehingga bisa menghasilkan suatu pemahaman atau keputusan

yang tepat. Kemampuan berpikir kritis adalah proses pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi permasalahan yang ada pada kehidupan sehari-hari dengan hasil pemikiran mandiri (Rahmawati & Dwikoranto, 2022).

3. Bilangan Cacah

Bilangan Cacah adalah bilangan bulat positif yang terdiri dari bilangan asli tetapi di depannya ditambah 0, seperti 0, 1, 2, 3, 4, 5, dan seterusnya sampai tak terhingga.